

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Derasnya arus globalisasi dan modernisasi mengakibatkan terkikisnya kecintaan terhadap kearifan lokal, sehingga kearifan lokal yang notabene merupakan warisan leluhur lambat laun kehilangan pamornya oleh budaya asing. Bahkan dikalangan pelajar saat ini nilai-nilai kearifan lokal sudah tidak mengenali akan nilai budaya daerahnya sendiri. Padahal nilai-nilai kearifan lokal memiliki makna nilai besar.

Masyarakat Sunda memiliki sejumlah nilai moral budaya yang terdapat dalam wujud kebudayaan Sunda. Menurut Ekajati (1995: hlm. 62) mengatakan bahwa nilai moral budaya Sunda merupakan jati diri etnik Sunda yang bersumber pada nilai, adat kepercayaan, dan peninggalan budaya Sunda yang dijadikan acuan dalam bertingkah laku di masyarakat. Kearifan lokal Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sopan santun. Karakter masyarakat Sunda adalah ramah tamah (*someah*), murah senyum, lemah lembut, penyayang, patuh dan menghormati orang tua (*seseupuh*). Hal tersebut merupakan cerminan dari masyarakat Sunda. Oleh karena itu, masyarakat Sunda adalah sosok orang yang lemah lembut, penyayang, ramah tamah dan sopan santun. Kebudayaan Sunda merupakan sumber kekayaan bangsa Indonesia yang patut dilestarikan dan dipertahankan. Masyarakat Sunda ialah masyarakat yang memegang teguh kepercayaan-kepercayaan leluhur, seperti upacara adat yang secara sosial memiliki nilai-nilai gotong royong dalam menjalin keharmonisan di lingkungan masyarakat. Adapun nilai-nilai yang masih dipertahankan pada masyarakat Sunda ialah *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh*, *cageur*, *bageur*, *bener*, *singer*, dan *pinter*.

Masyarakat Sunda pun memiliki nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi. Tidak menutup kemungkinan bahwa kearifan lokal merupakan identitas

masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai luhur. Pasal 1 (30) UU. No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam www.prokum.esdm.go.id (diakses pada tanggal 18 Desember 2015) menguraikan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Dengan kata lain masyarakat harus memegang teguh nilai-nilai kearifan yang telah dijunjung tinggi oleh masyarakat leluhur yang sudah diakui dan dijadikan aturan dan norma sosial.

Pendidikan merupakan ujung tombak dari hasil individu untuk meraih cita-cita dan keinginannya untuk masa depan. Namun tidak dipungkiri bahwa pendidikan merupakan proses terbentuknya karakter peserta didik. Pada saat ini karakter siswa tidak hanya dibentuk melalui lingkungan sekolah dan masyarakat. Akan tetapi karakter setiap individu dibentuk melalui lingkungan keluarga. Seiring perkembangan zaman terdapat permasalahan terkait pembangunan karakter siswa. Sebagaimana pandangan Sukadi (2011: hlm. 81) bahwa terdapat enam permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam pembangunan karakter, yaitu: dis-orientasi dan belum dihayati nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila; bergesernya nilai-nilai etika dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran nilai-nilai budaya bangsa; ancaman dis-integrasi; dan melemahnya kemandirian bangsa.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, muncul perilaku yang mencerminkan kemerosotan moral yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal tersebut muncul dalam berbagai kasus seperti: kenakalan remaja, tawuran, kasus narkoba, kekerasan terhadap anak dan perempuan, hubungan sex bebas (*free sex*) dikalangan siswa, kasus kerusuhan, pencemaran lingkungan, sehingga hal tersebut merusak generasi penerus.

Permasalahan tersebut, merupakan dampak negatif terhadap perilaku anak, sehingga mengancam karakter pada generasi penerus bangsa yang lambat laun memudar nilai-nilai karakter yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: hlm. 1) bahwa persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan masyarakat. Persoalan yang amat penting terhadap fenomena yang berkaitan dengan persiapan sumber daya manusia yang kompeten dan bertanggung jawab di era globalisasi yang dimana nilai-nilai karakter bangsa mulai terkikis oleh pengaruh budaya global.

Tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi membawa dampak *homogenisasi*, *hibridasi*, dan perbedaan dalam aspek kehidupan. Dapat diketahui bahwa perbedaan atau kekhasan lokal dapat memudar melalui globalisasi. Oleh karena itu diperlukan suatu penyelesaian oleh semua pihak, baik peran pemerintah, peran guru, peran orangtua maupun peran masyarakat untuk memperbaiki karakter bangsa saat ini yang mulai terkikis, yakni dengan cara memberikan pendidikan karakter serta melestarikan nilai-nilai kearifan lokal (*local genius*) kepada generasi penerus khususnya di kalangan siswa.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi: disebutkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkepribadian yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan berperan dalam menyadarkan dan membentuk warga negara yang baik dan cerdas dan meliputi sedikitnya tiga

domain dalam proses pembangunan karakter seperti yang ditulis oleh Sapriya dalam jurnal pendidikan dasar (2007: hlm 22-34) yakni:

(1) secara konseptual PKn berperan dalam mengembangkan konsep-konsep dan teori, (2) secara kurikuler PKn mengembangkan sejumlah program pendidikan dan model implementasinya dalam mempersiapkan peserta didik menjadi manusia dewasa yang berkarakter melalui lembaga-lembaga pendidikan, dan (3) secara *sosio cultural* PKn melaksanakan proses pembelajaran kepada masyarakat agar menjadi warganegara yang baik.

Hingga saat ini, Pendidikan Kewarganegaraan di persekolahan sebagai pendidikan yang membawa visi dan misi pembentukan watak warga negara belum begitu nampak jelas memberikan hasil yang baik. Pembentukan watak pada individu memang tidaklah mudah, perlu dilakukan secara terus menerus/ intens, berkelanjutan dan menyeluruh.

Sejalan dengan penjelasan di atas, lembaga pendidikan, khususnya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai dan totalitas terhadap tatanan tradisional masyarakat berfungsi sebagai lembaga pelayanan untuk melakukan mekanisme kontrol sosial (*social control*) pada generasi penerus. Nilai-nilai budaya daerah dapat digunakan oleh sekolah sebagai salah satu lembaga masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional dari suatu masyarakat. Keberadaan lembaga pendidikan sangat berperan dalam mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal Sunda sebagai pembentukan karakter bangsa. Dalam rangka melestarikan nilai-nilai kearifan (*local genius*) Sunda di tataran pasundan, salah satu kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta adalah kebijakan yakni:

1. Senen atau senin: ajeg nusantara, ialah Indonesia sebagai bangsa yang besar akan mampu berdiri tegak sebagai bangsa yang maju dan beradab;
2. Salasa atau Selasa: mapag buana, yaitu siswa diharapkan mampu menguasai berbagai hal tentang dunia, menguasai bahasa internasional. Dicerahkan dengan pemikiran-pemikiran yang melatarbelakangi kemajuan sebuah bangsa;

3. Rebo atau rabu: maneuh di Sunda, agar siswa menjaga diri dan alamnya di tengah gempuran modernitas dan budaya asing;
4. Kemis atau kamis: nyanding wawangi, ialah memberikan kebebasan kepada siswa untuk membaca jendela ilmu dengan kemampuan dirinya. Contoh siswa diperbolehkan membawa bunga untuk dipersembahkan kepada gurunya. Seragam yang dibebaskan namun tetap sopan;
5. Juma'ah atau jumat: nyucikeun diri, yaitu guru mengajak siswa untuk bertafaqur (mengantarkan pada kesucian diri);
6. Sabtu-minggu: betah diimah, suatu sikap siswa yang merasa nyaman ketika di rumah (membantu kedua orang tua di rumah).

Menurutnya, pemerintah Kabupaten Purwakarta sedang berupaya untuk menumbuhkan kearifan budaya lokal. Mengajak masyarakat termasuk siswa untuk mengenal, mencintai dan bisa memegang teguh kearifan budaya lokal khas Purwakarta meskipun sulit adanya,” kata Bupati Purwakarta Dedi Mulyadi kepada **Sindonews**, usai acara *Roundtable Discussion* Koran Sindo, Jakarta, Rabu (17/9/2014). [Online]. Tersedia di: <http://nasional.sindonews.com/read/902560/15/program-7-hari-pendidikan-kearifan-lokal-ala-purwakarta>. (Diakses 20 Desember 2014.) Program ini terdiri dari muatan berbagai aspek agar siswa bisa mengenal kearifan lokal.

Hari pertama untuk program di atas dinamakan Ajeg Nusantara. Jadi guru akan mengajarkan kepada siswa seluruh mata pelajaran dikaitkan dengan budaya yang ada di nusantara. Hari kedua, Mapag di Buana atau menjemput dunia. Maksudnya siswa akan diberikan pengetahuan tentang dunia internasional. Hari ketiga Maneuh di Sunda, muatannya berisi pendidikan khas Sunda. Keempat diberi nama Nyanding Wawangian, ini hari khusus belajar estetika. Dijelaskan, siswa belajar sastra, mendekorasi ruangan dan lain sebagainya. Hari Jumat diberi nama Nyucikeun Diri. Di hari Jumat itu berisi penanaman nilai spiritual dan kebersihan lingkungan. Untuk Hari Sabtu dan Minggu diberi nama

Betah di Imah karena hari libur anak sekolah tidak boleh dibebani tugas apapun kepada siswa.

Dengan demikian, sejalan dengan pendapat diatas bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter bangsa harus diseimbangi dengan kearifan intelektual, emosional, dan spiritual sehingga dapat membentuk generasi muda yang sesuai dengan tata nilai: *cageur, bageur, bener, pinter jeung singer*. Sejalan dengan kebijakan Pemerintah Daerah Purwakarta dengan konsep pembelajaran yang mensinergikan dengan nilai-nilai lokal. SMP Negeri 3 Purwakarta merupakan salah satu contoh sekolah yang telah menjadikan kearifan lokal Sunda sebagai konsep pembelajaran di sekolah. Adapun langkah strategis pembelajaran yang ada di sekolah antara lain:

- a. Senin: Guru dengan berbagai bidang keilmuannya harus mampu mensinergikan apa yang menjadi bahan pembelajaran kepada siswa dan dikaitkan dengan kekhasan nusantara.
- b. Selasa: Pendidikan lebih diarahkan pada pengenalan berbagai kasanah ilmu dunia. Guru mengenalkan siswa tentang dunia, mengenalkan berbagai benua, serta mengenalkan peradaban-peradaban negara maju dan negara berkembang.
- c. Rabu: Pada hari rabu guru dan siswa menggunakan pakaian Sunda yaitu pakaian tradisi pangsi/ kampret lengkap dengan iket untuk siswa dan guru laki-laki dan kebaya lengkap dengan sampung kebat bagi siswa dan guru perempuan. Hal tersebut mengenalkan siswa tentang nilai hidup orang Sunda.
- d. Kamis: Guru membuka cakrawala nusantara kepada siswa, sehingga timbul nilai-nilai positif yang dibangun antara keduanya. Selain itu, siswa dituntut untuk berkreasi dan inovasi dalam setiap pembelajaran.
- e. Jumat: Sebelum proses pembelajaran dimulai semua siswa diwajibkan untuk *shalat* sunat (dhuha) tiada lain untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya. Pada proses pembelajaran guru menanamkan nilai-nilai

rohani kepada siswa dan mengajak selalu bertafakur. Sebagai khalifah, manusia harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin semata-mata karena Allah SWT.

- f. Sabtu dan minggu: Siswa memanfaatkan waktu untuk berkumpul bersama keluarga, dan memberikan kesempatan kepada orangtua memberikan pembelajaran di lingkungan keluarga serta memberikan nilai-nilai positif kepada anaknya tentang arti nilai-nilai kehidupan.

Jika kita lihat pernyataan di atas dan dikaitkan dengan keadaan Bangsa Indonesia yang mengalami kemunduruan dalam karakter yang terjadi saat ini di kalangan generasi penerus misalnya saja penyalahgunaan narkoba dan minuman keras yang mengakibatkan adanya tindak kriminalitas yang tinggi di kalangan generasi penerus bangsa, sehingga hal tersebut mengakibatkan lemahnya karakter bangsa yang salah satunya merupakan tugas dari pendidikan. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang menjadi ujung tombak pendidikan karakter untuk menciptakan generasi muda yang menjadi harapan bangsa.

Pendidikan tidak bisa terlepas dari kebudayaan, hal tersebut berimbas kepada kebudayaan yang bukan hanya sekedar hasil cipta, karya, dan karsa manusia tetapi sebagai pemecah solusi dari krisis identitas yang terjadi sekarang ini. Hal tersebut dikarenakan derasnya arus globalisasi dan modernisasi yang tidak bisa dibendung lagi. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang sangat berperan dalam pembentukan akhlak dan kepribadian siswa dalam pendidikan formal mempunyai peranan yang lebih khusus, sehingga kolaborasi yang digunakan berkaitan dengan kebudayaan, agama, dan politik yang terjadi di Indonesia saat ini. Kebijakan pemerintah daerah bisa menjadi tolok ukur keseriusan pemerintah dalam membantu proses pembentukan karakter, seperti halnya Pemerintah Daerah Purwakarta yang mengeluarkan kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan karakter siswa yang berbasis budaya yang dikenal dengan “*Tujuh Hari Purwakarta Istimewa*” peneliti melihat ada hal yang menarik dari konsep tersebut oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

implementasi nilai-nilai kearifan lokal Sunda dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai penguat karakter siswa. Peneliti memilih SMP Negeri 3 Purwakarta dikarenakan ditengah era globalisasi yang semakin menjadi, dan lokasi sekolah yang berada di pusat kota, SMP 3 Purwakarta tetap dapat membentuk karakter bangsa yang terdapat dalam diri siswa dengan melaksanakan kurikulum nasional yang disinergikan dengan kebijakan Pemerintah Daerah Purwakarta yang berkaitan dengan pembangunan karakter. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul tesis **“Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda dalam Pembelajaran PKn Sebagai Penguat Karakter Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 3 Purwakarta)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian di atas, peneliti mengidentifikasi sejumlah permasalahan pokok, sebagai berikut; *Pertama*, implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran merupakan upaya yang tidak mudah seiring perkembangan zaman kearifan masyarakat yang sedang berubah kearah modernisasi di segala aspek kehidupan. *Kedua*, masih rendahnya nilai-nilai kearifan lokal di implementasikan dalam pembelajaran. *Ketiga*, mudarnya karakter bangsa di kalangan siswa. *Keempat*, kurangnya kesadaran dalam memelihara nilai-nilai kearifan lokal Sunda. *Kelima*, dampak implementasi nilai-nilai kearifan lokal Sunda terhadap karakter siswa. Karena itu, fokus permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ialah nilai-nilai kearifan lokal Sunda dalam pembelajaran PKn sebagai penguat karakter siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah utama penelitian ini yaitu : Bagaimana **“Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda Sebagai Penguat Karakter Siswa Pada Pelajaran PKn (Studi Kasus di SMP 3 Purwakarta)”**.

Berdasarkan masalah pokok penelitian di atas, maka masalah pokok tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Sunda diimplementasikan dalam pembelajaran PKn di SMP Negeri 3 Purwakarta?
2. Bagaimana upaya sekolah melestarikan nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang diimplementasikan dalam pembelajaran PKn di SMP Negeri 3 Purwakarta?
3. Bagaimana dampak sekolah dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal Sunda terhadap dalam pembelajaran PKn ?

D. Definisi Operasional

Adapun pengertian konsep-konsep yang ada dalam judul penelitian ini, sebagai berikut.

1. Nilai-nilai Budaya

Ukuran/ patokan keyakinan yang dianut orang banyak di dalam lingkungan suatu kebudayaan tertentu, mengenai apa yang benar, pantas, dan baik untuk dikerjakan/diperhatikan. Soekanto (1983: hlm. 21).

2. Kearifan lokal

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai terbaik yang merupakan norma-norma sosial masyarakat. Sumardjo (2011: hlm. 272)

3. Pengertian PKn

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di semua jenjang dan jenis sekolah secara pragmatik memiliki *psyco-pedagogis* yaitu membina warga negara yang demokratis dalam ruang lingkup pendidikan di lembaga formal maupun non formal. Sapriya dan Winatapurta (2010: hlm. 1.2)

4. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, seseorang dapat disebut

sebagai “orang yang berkarakter” (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. (Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, 2008: hlm. 107).

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui “Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda Sebagai Penguat Karakter Siswa Pada Pelajaran PKn (Studi Kasus di SMP 3 Purwakarta)”.

2. Tujuan Khusus

Dari tujuan umum di atas dapat dijabarkan tujuan-tujuan khususnya sebagai berikut :

- a. Untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Sunda di implementasikan dalam pembelajaran PKn di SMP Negeri 3 Purwakarta.
- b. Untuk mengidentifikasi bagaimana upaya sekolah melestarikan nilai-nilai kearifan lokal Sunda dalam pembelajaran PKn di SMP Negeri 3 Purwakarta.
- c. Untuk mengidentifikasi bagaimana dampak sekolah melestarikan nilai-nilai kearifan lokal Sunda dalam pembelajaran PKn di SMP Negeri 3 Purwakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai implementasi nilai-nilai kearifan lokal Sunda sebagai penguat karakter siswa pada pelajaran PKn di sekolah menengah pertama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang berarti dan berguna bagi peningkatan penelitian nilai-nilai kearifan lokal Sunda sebagai penguat karakter siswa terutama:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini berguna sebagai bahan untuk mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter siswa, khususnya nilai-nilai kearifan lokal Sunda, baik dari segi konsep ataupun pembelajaran.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini berguna untuk membantu setiap lembaga pendidikan (sekolah) dalam memberi makna lebih dan memanfaatkan peluang mata pelajaran PKn dan mata pelajaran lainnya untuk menerapkan nilai-nilai kearifan lokal Sunda sebagai penguat karakter siswa.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini berguna sebagai pembentukan karakter siswa sebagai identitas bangsa sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokalnya, khususnya nilai-nilai kearifan lokal Sunda.

G. Struktur Organisasi Tesis

Pada penelitian yang penulis lakukan, agar alur penulisan lebih mudah dipahami dan jelas, maka tesis yang akan disusun memiliki sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama*, latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, manfaat/ signifikansi penelitian, metode dan teknik penelitian, teknik pengumpulan data, tahap penelitian, teknik pengolahan dan analisis data, lokasi dan subjek penelitian, dan sistematika penelitian. Bab *kedua*, memuat dan mengkaji tentang kajian pustaka

mengenai kebudayaan Sunda, karakter, kebudayaan, dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Bab *ketiga* adalah metode penelitian yang memuat desain penelitian, subjek dan objek penelitian, instrument penelitian, validitas data, prosedur penelitian, analisis data dan teknik penelitian. Bab *keempat*, merupakan hasil temuan dan pembahasan penelitian yang meliputi deskripsi penelitian, implementasi nilai-nilai kearifan lokal Sunda pada pembelajaran PKn, proses kegiatan, upaya memelihara nilai-nilai kearifan lokal Sunda, serta dampak dari implementasi nilai-nilai kearifan lokal Sunda. Bab *kelima* dari bab ini adalah penutup yakni mengenai simpulan baik umum dan khusus, implikasi dan rekomendasi.